

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO, 2017) menjelaskan bahwa karies gigi merupakan penyakit tidak menular yang paling umum diseluruh dunia. Prevalensi karies diseluruh dunia masih cukup tinggi, sehingga karies merupakan suatu penyakit infeksi gigi yang menjadi prioritas masalah kesehatan gigi dan mulut. Karies gigi dapat dialami oleh seluruh kelompok usia termasuk anak-anak dan dewasa. Menurut *WHO*, 60-90% anak sekolah di seluruh dunia mengalami karies gigi, dan di negara-negara berkembang dengan prevalensi lebih tinggi sebagai akibat kurangnya pemeliharaan gigi (Herawati, Hidayah, Faridah, 2020).

Survei Kesehatan Rumah Tangga (2023) menyatakan bahwa diantara penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas 46% memiliki penyakit gusi dan 71, 2% memiliki karies gigi, diantaranya termasuk yang berusia 12 tahun ke atas. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit sebesar (45,3%), dan di Provinsi Bali sebesar (41,06%) serta di Kota Denpasar sebesar (40,66%). Berdasarkan Riskesdas Provinsi Bali Tahun 2018, persentase penduduk yang berumur ≥ 3 tahun yang menyikat gigi setiap hari sebanyak 92,89% dan di Kota Denpasar sebanyak 96,92% tetapi yang berperilaku menyikat gigi dengan benar sebanyak 5,33% serta di kota Denpasar hanya 5,16%.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit sebesar (43,6%) dan di provinsi Bali sebesar (31,6%). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Provinsi Bali

Tahun 2023, persentase penduduk yang berumur ≥ 3 tahun yang menyikat gigi setiap hari sebanyak 77,4%, tetapi yang berperilaku menyikat gigi dengan benar hanya 12,4%

Siswa Sekolah Dasar (SD) berumur sekitar 6-12 tahun. Kelompok pada anak usia ini pada umumnya sedang dalam tahap gigi campuran, yang mana gigi sulung akan mulai digantikan oleh gigi tetap. Pada kondisi ini, jika kebersihan gigi dan mulut tidak dijaga maka dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi tetap. Kebiasaan anak SD mengonsumsi makanan dan minuman manis dapat meningkatkan resiko terjadinya karies. Jika terjadi karies gigi maka dapat menimbulkan rasa sakit yang dapat mengganggu pengunyahan sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan optimal pada anak karena kemampuan mengunyah makanan menurun. Sakit gigi akibat karies juga dapat mengganggu fungsi bicara serta aktivitas belajar mereka (Wijayanti, 2023).

Dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh karies gigi adalah penurunan produktivitas masyarakat. Jika yang terpengaruh adalah anak-anak, hal ini dapat menghambat perkembangan mereka, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kecerdasan. Dalam jangka panjang, dampak ini akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Widayati, 2014).

Beberapa faktor penyebab tingginya masalah kesehatan gigi antara lain adalah kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang cara menjaga, merawat, dan manfaat yang didapatkan jika gigi dan mulut tetap sehat juga berkontribusi pada meningkatnya kasus masalah kesehatan gigi dan mulut (Waqfin *et al.*, 2024).

Upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dalam peningkatan kesehatan secara keseluruhan. Ketidaktahuan tentang perawatan serta manfaat kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu alasan mengapa seseorang

cenderung mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut, yang pada akhirnya menyebabkan tingginya jumlah kasus gangguan kesehatan gigi dan mulut (Zulkaidah *et al.*, 2023).

Untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut yang dapat terjadi pada masyarakat dari berbagai usia, penting bagi masyarakat untuk diberikan informasi atau pengetahuan mengenai teknik menyikat gigi yang benar serta cara merawat kesehatan gigi dan mulut. Dengan pemahaman ini, diharapkan mereka dapat melakukan perawatan secara mandiri (*self-care*) dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan, sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut (Utami, 2022).

Pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada masa ini anak mulai memahami pentingnya menjaga kesehatan serta kebiasaan-kebiasaan yang harus dihindari agar kondisi gigi tetap terjaga. Informasi mengenai pentingnya menjaga Kesehatan gigi dan mulut ini dapat diperoleh baik secara alami maupun melalui pendekatan yang lebih terstruktur, salah satunya melalui pendidikan formal atau non formal (Lossu, Pangemanan, Wowor, 2015).

Anak-anak berusia 10-12 tahun adalah kelompok usia yang sangat tepat untuk menerima pendidikan dan keterampilan. Pada usia ini, mereka berada dalam tahap yang ideal untuk mengembangkan keterampilan motorik, termasuk keterampilan menyikat gigi. Dari sisi emosional dan sosial, anak usia 10-12 tahun juga mengalami perkembangan kemampuan dalam berinteraksi, yang memudahkan mereka dalam berkomunikasi (Lossu, Pangemanan, Wowor, 2015).

Usia sekolah dasar dipilih karena merupakan periode usia yang penting bagi perkembangan manusia, pada usia ini anak-anak mengalami perubahan yang cepat

dalam menerima informasi, mengingat, membuat alasan, dan memutuskan tindakan. Pada usia inilah anak mulai belajar tentang semua kompetensi diri (Harapan, 2020).

Anak-anak usia sekolah dasar termasuk dalam kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi, seperti karies, sehingga perlu mendapat perhatian dan pengawasan yang tepat dan serius (Wiradona, Widjanarko, Syamsulhuda, 2013). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa usia 10-12 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan dan pembentukan gaya hidup anak, di mana terjadi peningkatan metabolisme yang menyebabkan kebutuhan energi anak meningkat. Hal ini berpengaruh pada frekuensi atau jumlah makan serta kebiasaan mengunyah yang lebih sering, sehingga pola makan anak menjadi kurang teratur (Reca, Mardhiah, Nuraskin, 2020).

Pengetahuan atau informasi kepada masyarakat mengenai teknik menyikat gigi yang benar dapat dilakukan melalui upaya promosi kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan yang berkelanjutan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut akan memberikan hasil yang positif (Boel *et al.*, 2021).

Salah satu upaya promosi kesehatan yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar masyarakat dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pencegahan penyakit yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan kesehatan gigi dan mulut (Waqfin *et al.*, 2024). Penyuluhan yang menggunakan media audiovisual dan simulasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga lebih efektif dalam menarik perhatian anak dan mempermudah mereka dalam menyerap informasi (Ndoen, Ndun, 2021).

Secara umum, penyuluhan merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu maupun masyarakat, dengan tujuan mencapai perubahan yang lebih baik sesuai dengan harapan (Hasiholan, 2018).

Pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah sangat efektif untuk mengubah perilaku hidup bersih dan sehat. Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga mereka masih mudah untuk dibina dan dibimbing dalam menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat. Diharapkan, pemberian informasi atau pengetahuan melalui pendidikan kesehatan ini dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan diterapkan dalam tindakan yang bersih dan sehat (Purbasari *et al.*, 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Kepala Sekolah SDN 7 Pedungan terkait kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa memelihara Kesehatan gigi dan mulut dikatakan bahwa di SD 7 Pedungan memang kegiatan UKGS yang diberikan oleh puskesmas setidaknya satu tahun sekali dan untuk penyuluhan dari pihak puskesmas biasanya itu tentang Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Oleh karena itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV di SDN 7 Pedungan.

Faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan adalah melalui metode penyampaian informasi yang tepat, seperti kegiatan penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan target audiens, menggunakan media promosi kesehatan yang sesuai. Media promosi kesehatan mencakup segala sarana atau metode untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator, baik melalui media cetak maupun elektronik (televisi, radio, komputer, dan sebagainya), dan media luar ruang, sehingga dapat

meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku ibu terhadap Kesehatan (Untamingtyas dan Lestari, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Pengetahuan tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Metode Simulasi pada Siswa Kelas IV SDN 7 Pedungan Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode simulasi pada siswa kelas IV SDN 7 Pedungan Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Frekuensi tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum penyuluhan dengan metode simulasi pada siswa kelas IV SDN 7 Pedungan tahun 2025, dengan kategori baik, cukup, kurang.
- b. Frekuensi tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sesudah penyuluhan dengan metode simulasi pada siswa kelas IV SDN 7 Pedungan tahun 2025, dengan kategori baik, cukup, kurang.
- c. Rata-rata tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan dengan metode simulasi pada siswa kelas IV SDN 7 Pedungan Tahun 2025.

- d. Rata-rata tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sesudah penyuluhan dengan metode simulasi pada siswa kelas IV SDN 7 Pedungan Tahun 2025.
- e. Frekuensi tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode simulasi pada siswa kelas IV SDN 7 Pedungan Tahun 2025 berdasar jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Meningkatkan pengetahuan bagi siswa SDN 7 Pedungan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

b. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Masukan bagi tenaga kesehatan terkait dalam perencanaan program kesehatan gigi dan mulut.

c. Manfaat bagi penelitian berikutnya

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara langsung dalam rangka pengembangan penelitian kesehatan gigi dan mulut.